DIRECT METHOD AND ITS IMPLICATION ON THE STUDENTS' SPEAKING SKILL IN BOARDING SCHOOL : A PRACTICE-BASED REFLECTION FROM DARUL QIYAM

Harisah[1], Ahmad Fikri[2]

[1,2]IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : [1]harisahfikri82@gmail.com, [2]fikrinurdinahmad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merefleksikan praktik penggunaan metode langsung (direct method) dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Inggris santri Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci. Karakteristik khas pesantren seperti latar belakang santri yang heterogen, nuansa keagamaan yang kuat, serta pendekatan tradisional dalam pembelajaran menjadi konteks unik bagi pelaksanaan metode ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif berbasis praktik (practice-based reflection) di mana peneliti yang juga berperan sebagai guru mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman pembelajaran secara sistematis. Sedangkan pendekatan kuantitatif di gunakan untuk melihat uji pengaruh. Data kualitatif dikumpulkan melalui catatan pengajaran harian, observasi kelas, dan wawancara atau tanggapan santri terhadap metode yang diterapkan sedangkan data kuantitatif di ketahui dengan memberikan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode langsung mampu meningkatkan keberanian santri dalam berbicara bahasa Inggris dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Nilai pre-test menunjukkan rerata 4,20 sedangkan nilai rerata post-test setelah menerapkan pengajaran dengan metode langsung adalah 7, 53. Dari hasil uji hipotesis di peroleh nilai t = 4,49 >2,23 dan hipotesis Ha di terima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode langsung dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris santri kelas 2B Pondok Pesantren Darul Qiyam.

Kata Kunci : *Direct Method, Speaking Skill, Praktik Reflektif.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu dasar utama untuk menyiapkan masa depan yang lebih cerah bagi peserta didik. Dalam penyelenggaraannya pendidikan memiliki banyak komponen yang harus terurus dengan rapi agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai. Salah satu komponen pendukung proses pendidikan adalah adanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan situasi peserta didik. Siti Maesaroh dalam Hakimuddin Salim, dkk (2021, Vol. 5) mengataka bahwa metode pembelajaran adalah alat atau tekhnik yang di gunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar lebih efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran dan juga mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang di sampaikan. Salah satu metode pembelajaran efektif itu adalah metode langsung (direct method).

Pondok pesantren Darul Qiyam Kerinci merupakan lembaga pendidikan Islam yang menggunakan Bahasa Inggris aktif dalam kesehariannya selain bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di lakukan secara formal dan non formal. Proses pembelajaran formal di lakukan di dalam kelas dan non formal dilakukan dengan kegiatan menghapal dan menyetorkan kosa kata (vocabulary mastery), percakapan sehari-hari (daily conversation) dalam interaksi dengan sesama santri dan dengan para ustad dan ustazah.

Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung sebagai subjek penelitian di mana kapasitas peneliti adalah sebagai guru bahasa Inggris di kelas 2b pondok pesantren Darul Qiyam Kerinci. Dalam mengajarkan bahasa Inggris peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode pembelajaran dan juga materi tambahan karena buku yang di gunakan tidak seperti di sekolah umum. Buku yang di gunakan mengacu pada English Lesson Edisi 2 For Class Two (ponpes Gontor Indonesia).

Peneliti sebagai guru Bahasa Inggris telah membuat kesepakatan dengan para santri bahwa dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan penulis santri di wajibkan menggunakan bahasa Inggris baik dalam proses pembelajaran formal mau non formal termasuk juga di lingkup sosial keamasyarakatan. Di manapun dan kapanpun bertemu wajib berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Santri di tuntut untuk bias memahami instruksi-instruksi dalam bahasa Inggris dengan baik. Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan penulis berasumsi bahwa metode langsung adalah solusi yang tepat. Penulis memutuskan untuk melakukan sebuah penelitian dan menuangkannya dalam bentuk artikel tentang praktik reflektif penggunaan metode langsung dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris santri Pondok pesantren Darul Qiyam.

Speaking Skill

One of the media to communicate with the others is language. While in language behaviour, speaking skill is the most implemented skill. Accurately, it is the way humans communicate one another . Speaking is one of the four basic skills in a language, besides reading, writing, and listening. Then, speaking is the process of using language between speaker and listener to convey some information. According to Hybel (2001: 45) speaking is the ability to produce words in language practice. Therefore, in teaching speaking English the teacher could recognize the students' ability to produce the target language or English. Chaney (1998:13) said that speaking is a process of building and sharing meaning through the use of verbal and non-verbal symbols in a variety of contexts. When someone speaks, they use the language to express their ideas, feeling and thought. They also share information to other through communication.

It can be concluded that speaking is a kind of interaction process involving two or more people (as speaker and listener) to convey and receive the intended information, sharing ideas and feelings orally.

Metode Langsung (Direct Method)

Menurut Kardi dan Nur (2000, h.7) metode langsung adalah metode yang berpusat pada dosen/guru. Metode ini sering juga di sebut model demonstrasi di yakini sebagai salah satu metode pengajaran bahasa Inggris yang sangat sesuai dengan kondisi pembelajaran bahasa Inggris saat ini. Dalam penerapan metode pengajaran langsung ini guru lebih banyak mengambil peran, mengajari, mengarahkan dan menggerakkan peserta didik. Namun bukan berarti peserta didik hanya menerima saja dan pasif.

Menurut Nur (2000, h. 46) metode langsung adalah metode pengajaran yang menghendaki guru memberikan informasi latar belakang, mendemonstrasikan keterampilan yang sedang di ajarkan, kemudian menyediakan waktu bagi siswa untuk latihan ketrampilan tersebut dan menerima umpan balik tentang bagaimana esensi kegiatan yang sedang mereka lakukan. Penyediaan waktu untuk latihan ketrampilan itu lah yang menghindarkan siswa dari suasana belajar yang tidak partisipatif kendatipun guru lebih berperan.

Menurut Alek (Lentera Pendidikan, Vol. 17 no. 2 Desember 2014:153-166) ada beberapa ciri ciri metode langsung:

1. Materi pelajaran pertama tama di berikan kata perkata, kemudian struktur kalimat.
2. Gramatika di ajarkan hanya bersifat terpadu (integrated) bersamaan, dan peserta didik tidak di tuntut menghapal rumus rumus gramatika, tetapi yang utama adalah siswa mampu mengucapkan dan memahami bahasa yang di ajarkan dengan baik.
3. Dalam proses pengajaran, senantiasa menggunakan alat bantu baik merupakan alat peraga langsung maupun tidak langsung maupun peragaan melalui simbol simbol atau gerakan gerakan tertentu.
4. Setelah masuk kelas peserta didik benar benar di kondisikan untuk menerima dan bercakap cakap dalam bahasa asing, dan di larang menggunakan bahasa lain.

Richards dan Rodgers dalam Brown (2001) menyatakan prinsip-prinsip Metode Langsung sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan sepenuhnya dalam bahasa target (bahasa yang dipelajari);
2. Hanya kosakata dan kalimat sehari-hari yang diajarkan;
3. Keterampilan komunikasi lisan dibangun secara bertahap dan sistematis melalui tanya jawab antara guru dan siswa dalam kelas kecil yang intensif;
4. Tata bahasa diajarkan secara induktif (melalui contoh, bukan penjelasan langsung);
5. Materi baru diperkenalkan secara lisan;
6. Kosakata konkret diajarkan melalui demonstrasi, benda-benda, dan gambar, sedangkan kosakata abstrak diajarkan melalui asosiasi ide;
7. Kemampuan berbicara dan pemahaman mendengarkan diajarkan secara bersamaan;
8. Pengucapan dan tata bahasa yang benar sangat ditekankan.

Manfaat dari metode langsung ini menurut Hakimuddin Salim dkk (2021, Vol. 5, No. 2) adalah untuk 1) mendorong para peserta didik untuk memikirkan bahasa Inggris sehingga tidak tercampur dengan bahasa Ibu; 2) memotivasi peserta didik untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata dan

kalimat bahasa asing bahasa asing apalagi dengan bantuan alat peraga; 3) memudahkan peserta didik dalam menangkap simbol-simbol dengan kata-kata sederhana dan bahasa sehari-hari; 4) melatih alat ucap peerta didik dalam dengan sering mendengar dan mengucapkan kata-kata dan kalimat; 5) menggunakan berbagai alat peraga yang bisa menarik minat peserta didik; 8) memberikan pengalaman langsung dan praktis kepada peserta didik meskipun mungkin kalimat yang di ucapkan belum dipahami sepenuhnya.

Refleksi Praktik

Praktik reflektif merupakan suatu konsep untuk belajar. Pada dasarnya praktik reflektif merupakan suatu aktivitas dimana siswa belajar dengan memikirkan hal-hal yang terjadi pada dirinya dan melihatnya dengan cara yang berbeda yang memungkinkan siswa mengambil tindakan (Jasper, 2003). Ada banyak model refleksi yang mungkin sering ditemui dalam pembelajaran. Jasper (2003) menjelaskan model praktik reflektif memiliki tiga komponen yang terdiri dari pengalaman, refleksi dan aksi. Komponen pertama dalam praktik reflektif adalah pengalaman atau hal-hal yang terjadi selama proses belajar. Pengalaman yang dilihat adalah sebagai sesuatu yang praktis dengan melakukan atau merasakan tentang apapun. Pengalaman juga dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang terjadi, akumulasi pengetahuan dan keterampilan dari waktu ke waktu serta proses yang siswa jalani saat melakukan sesuatu. Dasar dari konsep praktik yang efektif adalah bahwa siswa secara sadar atau tidak sadar mempertimbangkan pengalaman dalam rangka menarik pembelajaran.

Refleksi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan dimana siswa dapat menangkap kembali pengalamannya, pemikirannya, renungannya dan melakukan evaluasi (Murphy, 2014). Manfaat dari refleksi sendiri menurut Airubail (2015) ada 5 yaitu : (1) refleksi membantu siswa dalam memahami proses belajar mereka, (2) refleksi membantu siswa dalam memahami hal baik dan gagal yang siswa lakukan serta apa yang perlu siswa ubah, (3) refleksi mebantu siswa menentukan strategi dan solusi untuk meningkatkan pembelajarannya, (4) refleksi memberi siswa motivasi untuk belajar dan menikmati proses belajar, serta (5) refleksi membantu siswa dalam mengetahui mengetahui alasan mereka perlu mempelajari konsep, teori, dan gagasan selama proses belajar. Akdemir (2018) reflektif dapat membantu siswa untuk mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pembelajaran tanpa adanya aktivitas refleksi dapat membuat siswa kesulitan dalam memaknai tentang apa yang mereka pelajari dan juga dapat menimbulkan miskonsepsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tawde et al. (2017) menunjukkan bahwa tanpa refleksi saat proses belajar dapat membuat siswa mengalami kesalahpahaman atau miskonsepsi selama pembelajaran berlangsung, dibanding dengan yang menggunakan refleksi. Upaya yang dapat dilakukan dalam mendorong kemampuan refleksi siswa adalah dengan menerapkan praktik reflektif (Tan & Ho, 2006).

Model praktik reflektif telah dikembangkan dan diterapkan dalam pendidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Penelitian Koszalka et al. (2001) menggunakan pengembangan model *problem based learning sebagai model praktik reflektif kemudian diterapkan pada siswa grade 8th di Pennsylvania.* Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor pendukung pemikiran reflektif siswa adalah lingkungan belajar, yang mampu meningkatkan pemikiran reflektif siswa sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif kuantitatif dengan melakukan praktik reflektif peneliti memahami, mengevaluasi dan berusaha menemukan solusi atau perbaikan proses belajar. Berdasarkan hasil analisa dan evaluasi peneliti mencoba menggunakan metode langsung yang di anggap sebagai solusi yang akurat dan relevan dengan situasi, tantangan dan tuntutan target pembelajaran bahasa Inggris. Untuk melihat pengaruh yang signifikan metode langsung terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris peneliti menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental with one group pre-test and post-test.* Peneliti memberikan pre-test, menganalisis data hasil pre-test kemudian memberikan terapi pengajaran dengan menggunakan metode langsung, dan di akhiri dengan memberikan post-test. Data penelitian di analisis dengan menggunakan SPSS. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang keefektifan dari metode langsung (Direct Method) dan pengaruhnya dalam menunjang hasil belajar bahasa Inggris. Maka ada 2 hipotesis yang akan di jawab, yaitu: 1) terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode langsung terhadap hasil belajar bahasa Inggris; 2) tidak terdapat pengaruh yang signifikan Lokasi penelitian ini berada pada salah satu pondok pesantren di kabupaten Kerinci Jambi. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan tekhnik total sampling yaitu semua santri kelas 2b yang berjumlah 17 orang. Pemilihan sampel yang hanya berjumlah 17 tersebut di karenakan pondok pesantren tersebut hanya memiliki satu lokal saja untuk kelas 2. Dalam penelitian ini peneliti juga terlibat langsung sebagai guru bahasa Inggris di kelas tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pantauan penulis selama penerapan metode tersebut, para peserta didik dengan sangat bersemangat berusaha dengan sekuat tenaga untuk bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris, karena penulis tidak melayani peserta didik yang tidak menggunakan bahasa Inggris. Mereka berlomba-lomba mencari dan menghapal kosa-kata, berusaha merangkainya dalam bentuk kalimat-kalimat dan kemudian berusaha menuturkannya dengan baik dan percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap santri kelas 2B Pondok Pesantren Darul Qiyam Kerinci menunjukkan bahwa metode langsung memberikan dampak signifikan terhadap keaktifan dan keberanian santri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Santri merasa tertantang dan terbantu dengan penggunaan bahasa Inggris secara konsisten baik dalam proses pembelajaran formal maupun dalam komunikasi dan interaksi di luar jam formal, walaupun pada awalnya mereka mengalami kesulitan memahami instruksi. Aktifitas- aktifitas yang menggunakan instruksi berbahasa Inggris tersebut dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus membangun kepercayaan diri.

Aspek praktik reflektif terlihat dari kebiasaan santri dalam menelaah kembali materi yang telah dipelajari, baik melalui berdiskusi dengan teman maupun dengan membuat catatan pribadi atau juga ulasan materi tersebut. Refleksi ini membantu mereka menyadari kesalahan, memahami materi secara lebih mendalam, menemukan solusi, memperbaiki diri dalam proses belajar dan juga meningkatkan kualitas strategi belajar.

Dalam menerapkan metode langsung ini beberapa hambatan juga ditemukan, terutama pada tahap awal pembelajaran ketika santri masih belum terbiasa dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Namun demikian, adanya dukungan dari ustadz/ustazah teman sebaya dan regulasi Pondok di mana diadakan minggu berbahasa Inggris menjadi faktor pendorong keberhasilan penggunaan

metode langsung ini. Menurut Larsen-Freeman (2000) menyatakan bahwa penggunaan bahasa target secara langsung dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi komunikatif dan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa tersebut.

Efek signifikan dari penggunaan metode langsung juga terlihat dari hasil tes yang di berikan yaitu pre-test dan post-test. Namun sebelum menggunakan instrumen tes tersebut terlebih dahulu di lakukan uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas maka di peroleh hasil instrumen tersebut valid dan reliabel. Peneliti juga melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test* dan *Sha piro-Wilk* yang selanjutnya di analisis dengan *non-parametric test.* Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Table 1. Uji Normalitas

Type of test	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig	Statistic	Df	Sig
Pre-Test	,190	17	,103	,948	17	,420
Pos-Test	,218	17	,031	,913	17	,112

Dari tabel 1 di atas terlihat pada data pre-test menunjukkan angka nilai F = 0,42 > 0,05 dan pada data post-tes menunjukkan nlai F = 0,11 > 0,05. Dapat di simpulkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal. Sementara untuk uji homogenitas menggunakan *Lavene's Test for Equality of Variance*. Berdasarkan Signifikan Based on Mean menunjukkan angka 0,21>0,05 maka bisa di simpulkan data pre-test dan post-test bersifat homogen. Selain itu, dalam menafsirkan nilai pre-test dan post-test yang di berikan peneliti menggunakan standar penilaian yang telah di tetapkan oleh pondok yaitu nilai paling rendah adalah 1 dan tertinggi adalah 9 dengan rentang nilai sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Nilai

Interval Nilai	**Nilai**
01 – 10	1
11 - 20	2
21 - 30	3
31 - 40	4
41 - 50	5
51 - 60	6
61 - 70	7
71 - 80	8
81 - 90	9
Total Score = 90	Nilai tertinggi = 9 Nilai terendah = 1

Dalam menentukan kategorisasi nilai santri peneliti menggunakan interpretasi nilai :r" oleh Sugiyono sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Table 3. "r value" Interpretation = Tabel 5. Interpretasi "nilai r

The Score of "r"	**Interpretation**
0.00 – 0.199	Very Low
0.20 – 0.399	Low
0.40 – 0,599	Medium
0.60 – 0.799	High

0.80 – 1.000	Very High

Sebelum menerapkan metode langsung peneliti terlebih dahulu peneliti memberikan pre-test kepada para santri, masing-masing santri di beri inisial atau kode. Dari pre-test yang sudah di berikan terdapat beberapa hal yang bisa di pahami yaitu nilai rerata pada pre-test 4,20 tidak mencapai nilai yang di harapkan. Itu artinya pemahaman bahasa Inggris para santri masih tergolong rendah. Hanya 1 orang santri yang mendapat kategori sangat tinggi, 3 orang santri berada pada kategori tinggi, 7 orang pada kategori sedang, 3 orang pada kategori rendah dan 3 orang pada kategori sangat rendah. Sebagaimana terlihat dari persentase berikut ini:

Tabel 4. Kemampuan bahasa Inggris berdasarkan nilai Pre-Test

Grade	Frequency	Percentage (%)
A	1	
B	3	
C	7	
D	3	
E	3	

Mengacu pada nilai rerata pre-test maka perlu di adakan upaya untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris santri kelas 2b tersebut. Salah saatu upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan terapi baru yang berupa metode ajar yaitu menerapkan *metode langsung (direct method)* karena mengingat minimnya fasilitas penunjang untuk bahasa Inggris di pondok pesantren tersebut seorang guru bahasa Inggris di tuntut untuk lebih banyak berperan, selalu inovatif, creative, dan produktif dalam menentukan metode pengajaran. Setelah menerapkan metode langsung pada pembelajaran semester awal kelas 2 peneliti memberikan post-test. Dari hasil post-test di peroleh rerata 7,53 lebih tinggi dari rerata pre-test 4,20. Santri yang mendapat kategori sangat tinggi terdiri 7 orang, 8 orang pada kategori tinggi, dan 2 orang pada ketegori sedang. Sementara untuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada.

Tabel 5. Hasil belajar bahasa Inggris berdasar nilai Post-test

Grade	Frequency	Percentage (%)
A	7	
B	8	
C	2	
D	-	-
E	-	-

Dari nilai rerata pre-test dan post-test terlihat adanya peningkatan kemampuan santri setelah pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode langsung. Berdasarkan adanya kenaikan rerata tersebut mengindikasikan bahwa metode langsung memang efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar bahasa Inggris santri kelas 2b.

Tabel 6. Paired Samples Statistic

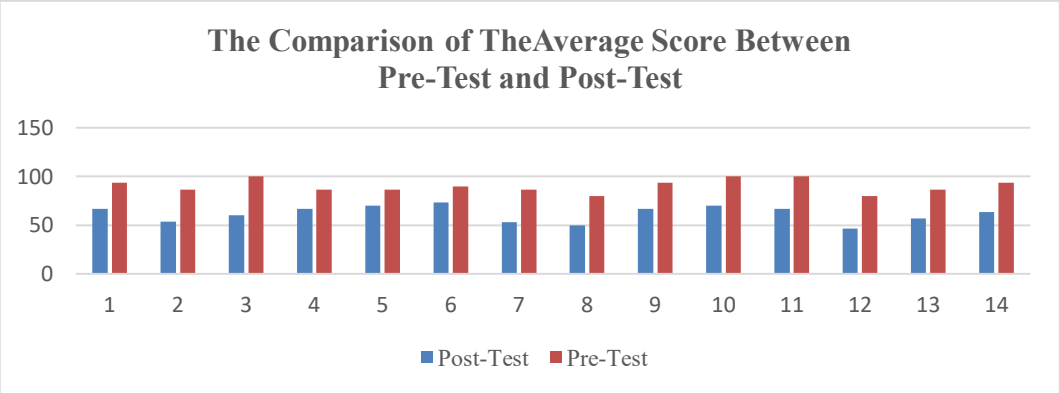
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre-Test		17		
	Pos-Test		17		

Dari tabel di atas terlihat bahwa rerata nilai pre-test 4,20 dan rerata post-test 7,53. Data tersebut mengindikasikan bahwa nilai rerata pre-test lebih kcil dari rerata post-test (4,20 < 7,53). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dari nilai pre-test dan post-test.

Table 7. Paired Samples Test

		Paired Differences					t	f	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Different				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-Test Post-Test	-2,471	0,32	0.550	-3,591	-1,350	4,49	0,214	0,00

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui nillai sig. (2-tailed) is 0,00 < 0.05, itu berarti terdapat perbedaan rerata antara pre-test dan post-test. Dari selisih rerata pre-test dan post-test di peroleh -2471 bisa di simpulkan bahwa metode langsung efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris di kelas 2b. Perbedaan rerata pre-test 4,20 dan post-test 7,53 antara -3,591 sampai -1,350. Dari uji hipotesis yang telah dilakukan di peroleh hasil nilai t = 4,49 > 2,23, karena nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-table bisa di simpulkan bahwa terdapat efek yang sangat signifikan penggunaan metode langsung terhadap peningkatan hasil belajar bahasa Inggris santri kelas 2b dan hipotesis Ha di terima.



KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang bisa di ambil berdasarkan proses, informasi, dokumen dan data penelitian yang di dapat dalam penelitian ini:

1. Metode langsung menuntut adanya peran guru yang lebih dominan dalam sebuah pembelajaran. Guru di tuntut lebih kreatif, aktif, dan inovatif dalam menjalankan skenario pembelajaran. Metode langsung juga salah satu metode yang tepat dengan kondisi belajar yang minim sarana pendukung.
2. Dengan melakukan praktik reflektif akan memudahkan bagi guru menentukan metode, materi, dan media ajar yang tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi pembelajaran.
3. Dari perbandingan rerata nilai pre-test dan pos-test menunjukkan adanya keefektifan metode langsung dalam pembelajaran bahsa Inggris di kelas 2b.
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis di dapat nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-table hal itu berarti teerdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode langsung terhadap hasil belajar bahasa Inggris di kelas 2b.

.

DAFTAR PUSTAKA

Norland, L. Deborah and Terry Pruett. (2006). A Kaleidoscope of Models and Strategies for Teaching English to Speakers of Other Language. Sard Wesport: CT. Libbraries Unlimited/ Teacher Ideas Press.

Richards, JC and TS Rodgers. (2001). Language Teaching-"Approaches and Methods in Language Teaching". Cambridge: Cambridge University Press.

Nimni, E. (2010). After the Nation?: Critical reflections on nationalism and postnationalism. In K. Breen & S. O'Neill (Eds.), *After the Nation?: Critical reflections on nationalism and postnationalism* (pp. 21–37). Hampshire: PALGRAVE MACMILLAN.

Maesaroh, Siti. (2013). Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Jurnal Kependidikan. Vol 1, No. 1, Hlm. 155.

Suparman Kardi dan Muhammad Nur, Pengajaran Langsung, Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Program Pascasarjana Unesa, Surabaya: University Press, 2000, h. 7.

Muhammad Nur, Strategi-strategi Belajar, Pusat Studi Matematika dan IPA Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya: University Press, 2000, h. 46.

Nurhayati Sitorus, Harpen Silitonga. The Implementation of Direct Method to Improve Students' Ability in Speaking. Universitas HKBP Nommensen.

Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (3rd ed.). Pearson Longman.

Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.

Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford University Press.

Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Pearson Education.

Al-Mahrooqi, R., & Denman, C. (2016). "Teaching English in the Gulf: Exploring Tensions between Traditional and Modern Approaches." *TESOL International Journal*, 11(2), 34–45

Mahmud, M. (2018). "The EFL Students' Challenges in Speaking Performance at Islamic University." *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 3(1), 1–19.

Fauzan, U. (2016). "Enhancing Students' Speaking Skill through Project-Based Learning Technique." *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 3(1), 1–18.

Basri, M. (2015). "Direct Method in Teaching English Vocabulary at the Fourth Grade of SDN 21 Bontomanai." *Eternal (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1(1), 45–59.

Jasper, M. (2003). *Reflective Practice Beginning Reflective Practice*. Nelson Thornes Ltd.

Koszalka, T. A., Song, H.-D., & Grabowski, B. L. (2001). *Learners' Perceptions of Design Factors Found in Problem-Based Learning (PBL) That Support Reflective Thinking* (Vols. 1–2). https://search.proquest.com/docview/62195260?accountid=14701 https://ocul-uo.primo.exlibrisgroup.com/openurl/01OCUL_UO/01OCUL_UO:UO_DEFAULT url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:book&genre=report&sid=ProQ:ProQ%3Aeric&atitle=&title=Learners

Ufiyah Azzahra, H. Bahrun Amin, Eka Prabawati Rum. Developing The Students' Speaking Skills Trough Impromptu Speech Method. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar, Volume 6 No. 2 December 2019 ISSN: 2356-0347 E-ISSN: 2615-7209. file:///C:/Users/DELL/Downloads/_11.+ULFIYAH+AZZAHRA.docx+145-158.pdf

Nur Fadhilah, Riski Sulistiyaningsih, Arochman. MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING MAHASISWA DENGAN MEDIA VIDEO DARI NAS DAILY. ISSN: 1907-7912. EISSN: 2622-8092. IC-Tech Volume XVII No. 2 Oktober 2022. https://jim.bbg.ac.id.

Marleni, dkk. 2021. Improving the Students' Speaking Skill by Using Tik Tok Application. LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI BANGKINANG. https://staff.universitaspahlawan.ac.id.